

Resume Penelitian Dosen STAIN Kudus Tahun 2012

**STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI
DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U)**



Peneliti:

Farida, M.Si

NIP. 19790107 200312 2 001

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS**

Sekretariat: Conge, Ngembalrejo Kotak Pos 51, Telp (0291) 432677, Fax. 441613 Kudus

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U)

Kenyataan-kenyataan negatif banyak juga dijumpai dalam beberapa komunitas Islam dengan berbagai permasalahan yang berbeda, antara lain: bom bunuh diri, korupsi, perselingkuhan, pertikaian dan permusuhan, pencurian dan perampokan, perjudian, berpakaian yang tidak menutup aurat, tidak melaksanakan salat (rukun Islam) dan lain-lain. Maka diperlukan strategi pengembangan materi dakwah dalam melakukan dakwah Islam dengan mempertimbangkan kondisi dan jenis permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sebagai mad'u. Menyeru kepada kebaikan (berkaitan dengan materi dakwah: keimanan, hukum Islam, mu'amalah dan akhlak) menjadi tugas semua manusia, karena dalam kehidupan sosial keagamaan sesama hamba Allah harus senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar*, meskipun ada juru dakwah atau tokoh agama di setiap masyarakat. Disebut tokoh karena memiliki pemahaman agama yang lebih dan bisa menjadi teladan yang baik bagi anggota masyarakat. Karena kondisi psikologis mad'u yang beragam maka diperlukan cara-cara yang bervariasi dalam menyampaikan materi dakwah, dan seorang tokoh agama dituntut untuk mengembangkan materi dakwah sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh mad'u. Masyarakat desa Loram Wetan mayoritas beragama Islam dan banyak kegiatan keagamaan baik yang vertikal maupun horizontal. Kegiatan beribadah dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang sadar salat berjamaah, meramaikan masjid dengan pengajian setiap malam rabu, tarawih dan tadarus di bulan Ramadhan dan lain-lain. Dan contoh kegiatan mu'amalah adalah kegiatan santunan anak yatim piatu, kotak amal untuk panti asuhan, penjadwalan kerja bakti, gotong royong membangun rumah anggota masyarakat yang tidak mampu dan lain-lain. Dengan memahami kondisi masyarakat desa Loram Wetan sebagai obyek dakwah atau mad'u (baik cara berpikir, kemampuan memahami, sikap dan perilaku) diharapkan tujuan dari penyampaian materi dakwah dapat terwujud, yaitu pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam berdasar Al Qur'an dan Hadits. Karena jaminan bagi umat Islam yang mau beribadah (*hablum minallah*) dan baik dalam bermu'amalah (*hablum minan nas*) adalah selamat dan bahagia dunia akhirat. Dan untuk menumbuhkan semangat mad'u tentang Islam maka sangat penting adanya strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan. Sehingga hasil penelitian ini bertujuan menemukan berbagai strategi pengembangan materi dakwah para tokoh agama yang senantiasa mempertimbangkan kondisi mad'u/masyarakat desa Loram Wetan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa masyarakat sudah paham agama namun beragam perilaku beragamnya (karena ada yang awam/nasional dan yang priyayi). Materi dakwah disampaikan sesuai dengan contoh nyata yang ada di masyarakat. Sedangkan strategi yang sering digunakan adalah mauidhoh hasanah, sehingga para tokoh agama mengupayakan agar ceramah tidak membosankan maka member kesempatan untuk bertanya. Dan kemajuan keberagamaan masyarakat Loram Wetan merupakan peran serta dari semua pihak, tokoh agama dengan kemampuan meluruskan akidah dan Kades dengan memberikan dukungan kesempatan. Karena satu tujuan dari semua warga adalah terwujudnya desa Loram Wetan yang aman, damai dan sejahtera.

Kata kunci: strategi pengembangan materi dakwah, tokoh agama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan mudahnya berkomunikasi dan kecanggihan teknologi, memungkinkan manusia saling berinteraksi untuk saling mempengaruhi. Pertukaran budaya (makanan, pakaian, bangunan bahkan kebiasaan) banyak dijumpai di masyarakat, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memilah dan memilih yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bagi masyarakat Islam, kejelasan tentang batasan boleh dan tidak atau haram dan halal telah ada di dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Bagi siapapun yang berpegang pada Islam maka akan dijamin oleh Allah Swt dengan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menyuruh umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia (Siti Muriah. 2000. hal. 12). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Ali Imron. 104, yang artinya: *"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"*. Menyerukan kebenaran dan mencegah kemunkaran adalah tugas hidup setiap muslim (berkewajiban untuk berdakwah). Perintah itu tertulis dalam QS. Ali Imron. 110, yang artinya: *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"*.

Para wali dan ulama menyiarkan agama Islam dengan berbagai cara, yaitu: wayang, gamelan, bangunan, pakaian, kebiasaan berperilaku dan lain-lain. Seorang muballigh (wali, ulama, kyai, ustad, tokoh agama, penceramah, juru dakwah) memang harus memiliki kelebihan dibanding anggota masyarakat yang lain. Begitu juga dengan dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Loram Wetan, harus memiliki strategi pengembangan materi dakwah dalam menyampaikan dakwahnya supaya dakwah yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan psikologis

dan diterima oleh mad'u. Maka para tokoh agama dituntut dapat melakukan usaha-usaha dakwah secara profesional melalui langkah-langkah yang strategis, salah satunya dengan mengembangkan materi dakwah yang sifatnya tidak memaksa.

Rasulullah Saw adalah contoh terbaik dalam menggerakkan dan mengelola dakwah. Bahkan Allah Swt telah memuji keluhuran akhlak Rasulullah dalam QS. Al Qalam. 4, yang artinya: *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur"*. Keberhasilan Rasulullah Saw dalam mengajak manusia kepada agama Allah terhitung spektakuler. Bagaimana tidak, hanya dalam waktu 23 tahun Rasulullah berhasil mengajak seluruh bangsa Arab dalam pelukan Islam, yang imbasnya secara alamiah dari generasi ke generasi, Islam telah menyebar ke seluruh dunia (Mafatihul Husna. 2011. hal. 3) seperti yang dirasakan oleh masyarakat Loram Wetan yang mayoritas beragama Islam.

Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan seluruh kualitas komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yaitu: kualitas da'i, psikologis mad'u, pengembangan materi, pemanfaatan media, variasi metode dan strategi. Hal yang terpenting diperhatikan adalah sejauhmana komponen-komponen dakwah diakumulasikan dalam proses pelaksanaan dakwah yang sistematis dan terpadu. Dengan kata lain, bagaimana dakwah itu dikelola dengan memperhatikan fungsi manajemen yang profesional dan proporsional (Asep Muhyiddin, dkk. 2002) serta strategi pengembangan materi dakwah yang sesuai dengan kondisi psikologis mad'u. Karena dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir (psikologis) mad'u atau penerima dakwah.

Seorang juru dakwah haruslah bijak dan cerdas dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Kesuksesan juru dakwah adalah yang mampu memberikan pemikiran dan bimbingan yang semestinya kepada setiap manusia. Seorang juru dakwah wajib mengenal obyek dakwah yang meliputi pemikiran, persepsi orientasi problem dan kesulitan-kesulitan yang dialami obyek dakwah (mad'u). Dengan demikian seorang juru dakwah akan mendapatkan celah-celah jalan

untuk pelaksanaan dakwah, oleh karenanya ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan akan memiliki pengaruh yang efektif (Fathiyatan. 2003. hal. 32). Apalagi yang menjadi sasaran dakwah adalah masyarakat yang masih tergolong pedesaan, yaitu warga desa Loram Wetan.

Di desa Loram Wetan mayoritas NU dan terdapat banyak jam'iyah, diantaranya: manakib, nariyah, muslimat, IPNU-IPPNU, jum'atan, kamisan dan lain-lain. Yang anggota jam'iyahnya diikuti oleh orang dewasa dan remaja (baik perempuan maupun laki-laki). Dan disetiap jamiyahan selalu diisi mauidhoh hasanah oleh tokoh-tokoh agama, dengan susunan acara: pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan sholawat Nabi, tahlil, mauidhoh hasanah, penutup.

Kemampuan memahami kondisi psikologis mad'u/masyarakat di desa Loram Wetan akan memudahkan atau membantu para tokoh agama dalam mengatur strategi pengembangan materi dakwah, sehingga apa yang menjadi tujuan para tokoh agama dan mad'u dapat benar-benar terwujud dalam menegakkan ajaran agama Islam untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD'U).**

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan?
2. Apa saja materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan?
3. Bagaimana strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat?
4. Bagaimana peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan.

2. Materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan.
3. Strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat.
4. Peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Manfaat penelitian, antara lain:

1. Teoritis : Sebagai bahan informasi bahwa berdakwah dengan memahami kondisi psikologis mad'u (cara berpikir dan masalah yang dihadapi) akan membantu kemudahan tokoh agama dalam menyampaikan materi bahkan ditemukannya strategi pengembangan materi dakwah untuk mencapai tujuan hidup bahagia dunia akhirat mendapat ridho Allah.
2. Praktis :
 - a. Sebagai upaya untuk berdakwah di pedesaan dengan senantiasa memperhatikan kondisi psikologis mad'u. Dan para tokoh agama di desa Loram Wetan dituntut untuk piawai dalam strategi pengembangan materi dakwah (baik materi dakwah Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun amal shaleh).
 - b. Sebagai upaya tokoh agama untuk berjuang menegakkan Islam sesuai dengan karakteristik masyarakat, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam memahami ajaran Islam (yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadis) dan melaksanakan perintah agama dengan senang hati.
 - c. Sebagai upaya untuk terwujudnya kedamaian dan ketentraman kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam sesuai dengan yang di contohkan Nabi Muhammad (suri tauladan sepanjang zaman).

BAB II

Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *dak'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-

istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah* (M. Munir, dkk. hal. 17). Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi menurut Prof. Toha Yahya Omar bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah secara luas yakni sebagai sosialisasi nilai-nilai keislaman demi tersemainya nilai-nilai Islam di muka bumi. Secara lebih rinci, menurut Syekh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan sesuai petunjuk, menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemunkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Kemudian dakwah dapat dikatakan sebagai gerakan pemikiran dan perbuatan/teori dan praktek dalam rangka mengarahkan manusia untuk hidup secara baik (M. Ridho Syabibi. 2008. hal. 47). Dan menjadi tugas semua manusia untuk saling mengingatkan (berdakwah), karena hasil penelitian atas lima komunitas di luar Jawa, dari jawaban responden ternyata mereka menganggap hidupnya untuk bekerja. Fungsi kerja itu umumnya dirumuskan sebagai mencari nafkah (sedikit banyak dikaitkan dengan pertimbangan antar generasional atau untuk kepentingan anak cucu). Dan sedikit sekali orang yang menjawab bahwa hidup untuk beramal dan mengabdikan (Abdurrahman Wahid. 2011).

Sejatinya dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh manusia yang berangkat dari kesadaran ketauhidan untuk membawa umat manusia kembali kepada tauhid. Manusia pada dasarnya adalah fitrah dan harus dalam keadaan suci. Dalam perjalanan kehidupannya manusia pada mulanya suci namun terkotori oleh hal-hal yang tidak suci yakni bentuk-bentuk perilaku kufur. Sehingga manusia tidak lagi fitrah sebagai manusia. Pernyataan Shandle yaitu: "bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom tapi perubahan fitrah".

Di dalam rangka inilah, dakwah dapat dipandang sebagai proses pengembalian fitrah manusia menjadi makhluk yang bertauhid, kembali ke otensitasnya alias suci kembali. Dalam wujud realitasnya dapat teramati, terpahami,

dan terasakan dalam sejarah. Gagasan ulama yang tertuang dalam perilaku keislaman berupa internalisasi transmisi, transformasi dan difusi pesan Illahiah di kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, yang melibatkan unsur-unsur dalam berbagai konteks di sepanjang ruang dan zaman.

2. Unsur-unsur Dakwah

Pendekatan sistem adalah pendekatan yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Ini berarti bahwa keberhasilan suatu aktivitas dakwah ditentukan oleh kesatuan unsur-unsur yang saling membantu, memengaruhi dan berhubungan satu dengan yang lain (Faizah, dkk. 2009. hal. 70). Disinilah unsur pembangunan dari dakwah yang saling mendukung satu dengan lainnya meliputi:

1. Da'i. Merupakan subjek atau pelaku dakwah yang menjadi poros dari proses suatu dakwah.
2. Mawdu'. Yakni pesan illahiyah atau disebut dengan jalan Tuhanmu (*Din al-Islam*), jalan lurus dan meluruskan. Agama yang ajeg/tidak berubah dan bernilai guna, agama yang cocok dengan naluri ketuhanan dan sebutan lainnya.
3. Uslub/metode dakwah. Yang antara lain dengan kajian ilmiah dan filosofis (*bi al-hikmah*), persuasif atau dengan ajakan (*bi al-mauziah khasanah*), dialogis (*al-mujadalah*), melalui pemberian kabar gembira (*tabasyir*), pemberian peringatan (*inzar*), menyuruh pada kebaikan (*amar ma'ruf*), melarang kemunkaran (*nabyi munkar*), pemberian contoh yang baik (*uswah khasanah*).
4. Washilah/media dakwah. Yang terdiri dari keluarga (*dawr al-usrah*), lingkungan sekolah (*dawr al-madrasah*), surat (*al-rosa'il*), hadiah (*al-targhib*), sanksi maupun hukuman (*al-tanbih*), melalui cerita/kisah (*al-qishah*), sumpah (*al-qasm*), simulasi (*al-mitsal*), kekuasaan (*bi al-quwwah*), tulisan (*bi al-kitobah*), ucapan (*bi al-qawl*), perilaku tindakan (*bi al-amal*), percontohan (*bi al-maidho khasanah*).
5. Objek dakwah (mad'u). Yang terdiri dari manusia atas berbagai karakteristiknya. Seperti jika dilihat dari aspek kuantitas maupun jumlahnya:

diri da'i sendiri, mad'u seorang, sekelompok kecil, kelompok terorganisir, orang banyak maupun orang dalam kelompok budaya tertentu (AEP Kusnawan. 2004. hal 129).

6. Efek dakwah (Atsar). Sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Mubasyaroh. 2012. hal. 35).

3. Strategi Pengembangan Materi Dakwah

a. Strategi Dakwah

Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 107). Pendapat lain, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkain kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 349). Strategi dakwah adalah proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi (Mafatikhul Husna. 2011. hal.21).

QS. An-Nahl. 125, yang artinya: "*Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah (bijaksana) dan ajaran-ajaran (nasihat-nasihat) yang baik, bertukar pikiranlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalanNya, dan lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapatkan petunjuk*". Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat tersebut, jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu: *Hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Mau'izhah Hasanah* (nasihat-nasihat yang baik), *Mujadalah bil latii hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik). Selain itu ada tiga strategi dakwah, yaitu:

strategi *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah Swt), strategi *tazkiyah* (menyucikan jiwa), dan strategi *ta'lim* (mengajarkan Al Qur'an dan al-hikmah). Dan ada tiga bentuk strategi dakwah yaitu:

1. Strategi sentimental. Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah.
2. Strategi rasional. Adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran.
3. Strategi indriawi. Dapat dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya:

1. Asas filosofis: asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i: asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologi: asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
5. Asas efektivitas dan efisiensi: di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (sehingga hasilnya maksimal).

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan

keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian serta ketrampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien (M. Munir, dkk. 2009. hal. 243). Dan prinsip-prinsip pengembangan dakwah antara lain: mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan, membantu rasa percaya diri da'i, membuat penjelasan yang berarti, membuat uraian pelatihan untuk memudahkan, memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik, memeriksa keberhasilan program pelatihan, dan mendorong aplikasi dari ketrampilan dalam kerja dakwah (Mubasyaroh. 2011. hal. 100).

b. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah RasulNya. Pesan-pesan yang disampaikan adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 88). Pendapat lain, materi dakwah (*maddah*) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dan sudah jelas yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu:

1. Al Qur'an. Adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan olehNya kepada manusia melalui Jibril dengan perantaraan Rasul terakhir Muhammad Saw, berfungsi utama sebagai petunjukNya bagi manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah membacanya (Rif'at Syauqi Nawawi. 2011. hal. 239).
2. Hadits. Merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar Al Qur'an. Dengan menguasai materi hadits maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadits ini menjadi sangat urgen bagi juru

dakwah, karena justru beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadits.

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan QS. Al-'Ashr. 5, yang artinya: *"saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran"*. Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi, dakwah seyogianya menyampaikan, mengundang dan mendorong mad'u sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan (baik dunia maupun akhirat). Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariah dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia akhirat (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 89). Dan secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: Materi akidah (keimanan), syariah (hukum), mu'amalah, dan akhlak yang kesemuanya harus dipahami dan dilaksanakan oleh mad'u sesuai dengan kemampuan, dengan harapan senantiasa berusaha mencapai kesempurnaan beragama untuk mendapat ridho Allah Swt.

4. Tokoh Agama

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah (sering disebut da'i). Dalam ilmu komunikasi, pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan maka penulis keislaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk da'i (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 216). Secara etimologis da'i berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran kepada diri mad'u. Muhammad Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip oleh A. Hasjmi mengatakan bahwa juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mengarah dan berkhotbah.

a. Syarat Juru Dakwah

Bekal dan persiapan yang matang harus dilakukan oleh da'i, antara lain:

1. Memahami secara mendalam ilmu, makna-makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qurán dan As Sunnah.
2. Iman yang dalam melahirkan cinta kepada Allah, takut kepada siksaNya. Optimis akan rahmatnya, dan mengikuti segala petunjuk Rasulnya.
3. Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka *tawakkal* ataupun meminta pertolongan, juga harus ikhlas dan jujur, baik dalam perkataan dan perbuatan (Al-Qathani, Said bin Ali. 1994. hal. 99).

Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan dua macam pendakwah:

1. Secara umum adalah setiap muslim yang mukalaf (sudah dewasa). Kewajiban dakwah melekat pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
2. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Tsauban, Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Di antara umatku selalu ada kelompok yang menegakkan kebenaran. Orang yang membenci mereka tidak dapat memberikan bahaya kepada mereka. Hingga datangnya keputusan Allah, mereka pun seperti itu"*. Di mana pun, kapanpun, dan bagaimana pun pendakwah selalu hadir untuk mempelajari ajaran Islam sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 217), karena pendakwah senantiasa mengarahkan perilaku masyarakat.

b. Fungsi Juru Dakwah

Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi da'i adalah sebagai berikut:

1. Meluruskan akidah.
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
3. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
4. Menolak kebudayaan yang destruktif (Enjang dan Aliyudin. 2009. hal 75).

Prof. A. Hasymi dalam *Dustur Dakwah* menurut Al Qur'an menyebutkan bahwa sifat-sifat dan sikap laku bagi seorang da'i atau juru dakwah adalah:

1. Lemah lembut dalam menjalankan dakwah.
2. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah.
3. Kebulatan tekad (*azam*) dalam menjalankan dakwah.
4. *Tawakkal* kepada Allah setelah bermusyawarah dan berazam.
5. Memohon bantuan Allah sebagai konsekuensi dari tawakkal.
6. Menjauhi kecurangan atau keculasan.
7. Mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan roda kehidupan bagi umat manusia.
8. Membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka.
9. Mengajar manusia kitab suci Al Qur'an dan hikmah atau liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam.

Sedangkan kompetensi juru dakwah, memiliki kemampuan: berkomunikasi, penguasaan diri, pengetahuan psikologi, pengetahuan kependidikan, pengetahuan di bidang pengetahuan umum, di bidang Al Qur'an, di bidang ilmu hadits, di bidang ilmu agama secara integral (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 85), jujur dan dapat dipercaya, memiliki keahlian di bidang yang disampaikan, popularitas, rupa dan penampilan yang menarik (Djamaludin Ancok, dkk. 2011. hal. 42).

5. Psikologis Mad'u

Unsur-unsur Psikologis mad'u

Mengenal mad'u (objek dakwah) merupakan salah satu prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i karena merupakan tuntutan logis dalam menjalankan aktivitas dakwah. Dengan mengenal mad'u berdasarkan situasi dan kondisinya, dakwah pun dapat diaplikasikan secara efektif. Kegiatan dakwah dalam prinsip ini sering diibaratkan dengan kegiatan dokter yang mengobati orang sakit, di mana harus mengetahui jenis penyakit sebelum mengobati. Begitu juga dakwah, proses dakwah sulit berhasil tanpa adanya analisis terhadap sasaran dakwahnya terlebih dahulu (M. Ridho Syabibi. 2008. hal. 121).

Secara psikologis, manusia sebagai objek dakwah dibedakan oleh berbagai aspek, yaitu: sifat-sifat kepribadian, inteligensi, pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan peranan. Ketika dakwah dilakukan terhadap seorang individu, maka perubahan dirinya harus mampu juga menyentuh orang lain. Karena pembinaan individu harus dilakukan berbarengan dengan pembinaan masyarakat (Faizah, dkk. 2009. hal. 70). Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia, selain makhluk individu juga makhluk sosial dan makhluk religius.

Kondisi psikologis mad'u adalah kognitif/pikir, afektif/emotif dan psikomotor/behavioral. Selain keyakinan emotif di atas, menurut Jalaluddin Rahmat bahwa efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi mad'u. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci mad'u, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi: pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku (M. Munir, dkk. 2009. hal. 35). Keterlibatan seluruh unsur psikis mad'u dalam menerima dakwah Islam akan membawa mad'u untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam (materi dakwah) secara menyeluruh, sehingga bahagia di dunia (terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia) dan bahagia di akhirat (karena bertakwa kepada perintah Allah Swt).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi mad'u

Sebagai spesifikasi dari faktor-faktor tersebut diklasifikasikan antara lain:

a. Faktor intern, yang meliputi:

- Kognitif. Adalah mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom adalah segala upaya yang menyangkut aktifitas otak termasuk dalam ranah kognitif (Nana Sujana. 1998. hal. 89). Kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir yang didalamnya ada kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi dan menganalisis. Salah satu contoh hasil

kognitif adalah mad'u mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik dari ceramah dan dapat menunjukkan mudhorotnya apabila menyimpang dari ajaran agama Islam. Sehingga pada akhirnya perintah Allah Swt wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

- Afektif. Merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai cakupan afektif yaitu meliputi watak perilaku seperti: perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri-ciri sasaran dakwah yang memiliki kemampuan kognitif yaitu hasil yang didengarkan dari ceramah tersebut akan tampak dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif dibagi menjadi lima jenjang yaitu: memperhatikan, menangani, menghargai, mengorganisasikan dan karakterisasi dengan suatu nilai. Ada 5 tipe karakteristik afektif berdasarkan tujuannya antara lain: sikap, minat, konsep diri, nilai, moral. Sehingga pada akhirnya perintah agama dapat dilaksanakan dengan senang hati karena dukungan dari 5 karakteristik afektif.
- Psikomotor. Merupakan ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor sebenarnya kelanjutan dari belajar kognitif dan afektif. Keberhasilan belajar psikomotor adalah apabila sasaran dakwah telah menunjukkan perilaku sesuai makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif dengan materi dakwah yang disampaikan tokoh agama menurut ajaran agama Islam.

b. Faktor ekstern, yang meliputi:

- Keluarga. Merupakan lingkungan pertama bagi tumbuh dan kembangnya anak-anak. Dakwah di dalam keluarga itu bertitik tolak dari pemahaman bahwa dalam itu ada yang namanya proses pendidikan. Pendidikan keluarga adalah penting dan terpenting. Menurut Syamsu Yusuf dan A. Jantika Nurihsan (2005. hal. 177) bahwa pendidikan merupakan tindak lanjut dari proses kegiatan dakwah.

- Masyarakat. Menurut Endang Saifuddin Anshari (1983. hal. 53) dengan mempergunakan paradigma Al Qur'an mengelompokkan masyarakat menjadi 10 macam yaitu: masyarakat muttaqu/takut dan cinta serta hormat kepada Allah, mukmin/beriman kepada Allah Swt, muslim/pasrah kepada ketentuan Allah, muhsin/yang selalu berbuat baik, kafir/mengingkari dan menolak kebenaran Allah, musyrik/menyekutukan Allah, munafik/bermuka dua, fasik/berbuat kerusakan, dhalim/suka menganiaya, mutraf/tidak mensyukuri nikmat dan anugrah Allah (Noor Chalimah AM. 2011).

Majdi Hilali menulis buku *Kaifa Nughayyir Ma bi Anfusina* (Bagaimana Kita Mengubah Perilaku Diri). Menurutny setiap perubahan perilaku mengalami tiga tahap yaitu akal berupa keyakinan tentang suatu tindakan, hati berupa suara atau bisikan yang menyenangkan dan hawa nafsu yang diwujudkan oleh anggota tubuh dalam bentuk tindakan nyata. Kesimpulan tersebut diperoleh dari Firman Allah Swt QS. Al-An' am. 113, yang artinya: *"...Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan"*.

1. Akal. Jika tindakan manusia bersumber dari perasaan yang berpusat pada hatinya, maka yang menggerakkan perasaan itu adalah pikiran (pijakan pertama untuk bertindak). Artinya, pengetahuan yang diterima dengan akal sadar telah mengkristal dalam akal bawah sadar yang menggerakkan tindakan spontan.
2. Hati. Meskipun pemikiran berfungsi sebagai pijakan inti perbuatan, ia selalu diperoleh dari hati dengan rasa senang dan reaksi positifnya.
3. Hawa nafsu. Allah menciptakan hawa nafsu dalam diri setiap manusia agar memiliki kecenderungan pada kesenangan-kesenangan. Inilah yang membuat seseorang bersantai-santai, bersenang-senang, bersikap rakus dan sebagainya,

karena hawa nafsunya mengajak kepada kesenangan semata dan menjauhi perintah Allah yang dipandangnya tidak memberikan kesenangan. Jika seseorang berjihad melawan hawa nafsu dan bertekad untuk melakukan kebajikan maka baru ia dapat melakukan perubahan dirinya ke arah kebenaran.

6. Desa Loram Wetan

Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya jumlah umat Islam dibanding non Islam. Ada dua masjid (sebelah utara Masjid Jami' Al-Falah dan sebelah selatan Masjid Jami' Darussalam) dan beberapa mushola hampir di setiap RT, selain itu ada beberapa lembaga pendidikan agama: *Play group* dan RA, MI dan TPQ/taman pendidikan Qur'an yang tersebar dari utara sampai selatan. Dan ada tokoh-tokoh agama yang sering diundang untuk mengisi (mauidhoh hasanah) di jam'iyah-jam'iyah.

Di desa Loram Wetan mayoritas NU dan terdapat banyak jam'iyah, diantaranya: manakib, nariyah, muslimat, IPNU-IPPNU, jum'atan, kamsan dan lain-lain. Yang anggota jam'iyahnya diikuti oleh orang dewasa dan remaja (baik perempuan maupun laki-laki). Dan disetiap jam'iyahan selalu diisi mauidhoh hasanah oleh tokoh-tokoh agama, dengan susunan acara: pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, pembacaan sholawat Nabi, tahlil, mauidhoh hasanah, penutup.

B. Kerangka Berpikir

Secara lebih rinci, dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan sesuai petunjuk, menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat dari kemunkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal tersebut akan tercapai ketika memperhatikan unsur dakwah, yaitu: da'i (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah) dan atsar (efek dakwah). Salah satu kompetensi juru dakwah adalah memiliki pengetahuan psikologi, karena manusia sebagai makhluk misterius, apa yang tampak hanyalah gejala dari kejiwaan. Oleh karena itu,

dengan pengetahuan psikologi maka seorang da'i akan bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi kepribadian mad'u yang beraneka ragam (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 80). Dengan memiliki pengetahuan psikologi maka da'i akan menyampaikan materi dakwah yang senantiasa dikembangkan sesuai dengan kondisi psikologis mad'u.

Dari kesemua unsur dakwah, dalam penelitian ini lebih menekankan pada strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama yang menyesuaikan dengan kondisi psikologis mad'u (masyarakat desa Loram Wetan). Dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang homogen, rasa kekeluargaan yang tinggi (adanya budaya gotong royong), rata-rata NU, mempunyai tradisi dan dilaksanakan dengan bijaksana (sedekah bumi, bodo puli, besik kubur dan lain-lain), jamaah salat wajib dan jum'atan serta pengajian rutin malam Rabu di Masjid Al-Falah, lebih senang menyekolahkan di MI (di 3 tahun terakhir selalu menerima 2 kelas), lembaga-lembaga pendidikan Qur'an, ada Ponpes Nurul Qur'an, ada jam'iyah-jam'iyah dan lain-lain. Keterlibatan tokoh agama sangat terasa karena masyarakat dapat beribadah dan bermu'amalah dengan nyaman dan terciptalah kerukunan anggota masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Mengapa Kualitatif

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Bentuk ini diharapkan mampu mengangkat berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi penuh nuansa atau warna, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah dan frekuensi dalam bentuk angka. Apalagi untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan, apa saja materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan, bagaimana strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat, dan bagaimana peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Atas pemahaman tersebut maka jelaslah bahwa penelitian ini tidak diarahkan pada upaya pembuktian teori atau hipotesis sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif, namun ditujukan untuk menjawab pertanyaan besar yaitu **“STRATEGI PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH TOKOH AGAMA DI DESA LORAM WETAN (TINJAUAN PSIKOLOGIS MAD’U)”**.

2. Mengapa *Grounded Theory*

Penelitian ini difokuskan pada upaya menghasilkan teori yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat. Karenanya, pendekatan *Grounded Theory* sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Meskipun prosedur ini dirancang agar proses analisisnya tepat dan ketat, namun kreativitas peneliti merupakan unsur yang penting. Hal ini memungkinkan adanya pengembangan kualitas kemampuan peneliti agar terampil atau mempunyai *skill* untuk mengetahui lebih strategi dan berbagai strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan dengan memperhatikan kondisi psikologis mad’u.

3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dan Moh. Nazir (Moh. Nazir. 2003) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari tentang bagaimana kondisi psikologis mad’u atau masyarakat desa Loram Wetan, apa saja materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan, bagaimana strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat, dan bagaimana peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di desa Loram Wetan dengan karakteristik sosial keagamaan yang dipengaruhi oleh dakwah para tokoh agama dan

keteladanan yang ada pada diri tokoh agama. Dan mayoritas masyarakat desa Loram Wetan adalah beragama Islam.

5. Subyek Penelitian dan Instrumen Penelitian

Subyek penelitian sangat diperlukan dalam penelitian, sebab peneliti dapat memperoleh informasi dari subyek sebagai penguat mengenai penelitian yang dilakukan. Subyek ini berupa informan, yaitu: masyarakat Loram Wetan, perangkat desa dan para tokoh agama di masyarakat tersebut. Dalam memperoleh informasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak misalnya dengan bantuan alat komunikasi maupun dokumen tentang kondisi psikologis masyarakat maupun jadwal kegiatan tokoh agama dalam berdakwah di desa Loram Wetan. Sedangkan instrumen penelitian digunakan untuk mengukur dan menangkap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian yakni peneliti sendiri sebagai peneliti disebut *human instrument* (Sugiyono. 2008. hal. 15). Peneliti sebagai instrumen harus memiliki bekal teori serta wawasan yang luas sehingga peneliti mampu untuk bertanya (wawancara), memotret, menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi semakin jelas.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diantaranya:

- * Metode observasi langsung. Adalah cara pengambilan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis mengenai strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat sebagai mad'u.

- * Metode wawancara (*interview*). Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara peneliti dengan informan (sebagai nara sumber) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang strategi pengembangan materi

dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat sebagai mad'u.

* Metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan melalui dokumentasi yakni data-data historis tentang tradisi/kebiasaan yang dilakukan turun temurun, kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan, kondisi sosial keagamaan masyarakat Loram Wetan, nama-nama tokoh agama di desa Loram Wetan, perjalanan dakwah (baik strategi maupun materi) para tokoh agama yang tertuang dalam jadwal dakwah yang kesemuanya di dokumentasikan oleh instansi pemerintahan desa dan jadwal kegiatan di Masjid Jami' Al-Falah dan Jami' Darussalam. Keseluruhan informasi dapat digunakan sebagai bahan kajian.

7. Metode Analisis Data dan Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul dan terseleksi maka dilakukanlah upaya menganalisis data. Analisis data dilakukan sesuai dengan pendekatan *Grounded Theory* yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (2003) yaitu dengan 3 (tiga) cara yang digunakan untuk analisis data serta menyimpulkannya: *Open coding*, *Axial coding*, dan *Selective coding*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Lokasi

Berdasarkan Profil desa dan kelurahan (November 2011) Desa Loram Wetan memiliki batas wilayah (Data dokumen. 01 Juli 2012):

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Wergu Wetan	Kota
Sebelah Selatan	Jetis Kapuan	Jati
Sebelah Timur	Jepang Pakis	Jati
Sebelah Barat	Loram Kulon	Jati

Agama masyarakat Loram Wetan, yaitu: laki-laki yang beragama Islam sejumlah 4906 orang dan perempuan sejumlah 4880 orang. Sedangkan laki-laki yang beragama Kristen sejumlah 100 orang dan perempuan sejumlah 139 orang. Untuk kewarganegaraan adalah semua masyarakat Loram Wetan berwarga negara Indonesia (5006 orang laki-laki dan 5019 orang perempuan) dan etnis masyarakat Loram Wetan adalah Jawa (4907 orang laki-laki dan 4900 perempuan), Madura (9 orang laki-laki dan 20 perempuan) dan Cina (15 orang laki-laki dan 24 orang perempuan).

Jumlah pemeluk agama Islam di desa Loram Wetan yang banyak, memberikan dukungan yang kondusif terbentuknya organisasi keagamaan, diantaranya: jam'iyah tahlil, IPNU-IPPNU dan lain-lain. Yang juga di dukung dengan adanya sarana peribadatan yaitu jumlah Masjid ada 2 buah dan jumlah mushola ada 22 buah bangunan. Kemajuan sebuah daerah selain dilihat dari pengelolaan oleh pemerintahan juga adanya organisasi yang kondusif. Selain itu, juga adanya dukungan lembaga pendidikan formal dan formal keagamaan. Di setiap organisasi keagamaan yang ada di desa Loram Wetan, dalam susunan acara dapat dipastikan ada waktu untuk para tokoh agama berdakwah menyampaikan mauidhoh hasanah.

2. Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden untuk mendapatkan informasi tentang strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat, diantaranya melakukan wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat dan warga masyarakat.

a. Data kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan

Responden	Kondisi Psikologis Masyarakat Loram Wetan
I	Dulu awam: tokoh agama dan musola sedikit. Sekarang cerdas: tokoh agama berceramah. Warga rukun dan tolong menolong. Kesadaran membersihkan mushola. Sukarela menyediakan jajan. Loram paham Islam namun pengamalan bertingkat. Sadar menjalahkan syariat.

	Hampir semua ikut jam'iyah. Bersosialisasi dengan senang hati. Kompak melakukan kebaikan. Harmonis meski berbeda: ekonomi, pendidikan, agama. Toleransi antar umat beragama. Harmonis dengan umat seagama (beda aliran). Hidup bertetangga. Hidup rukun. Masalah yang sering muncul. Menikah dini dihindari dengan menyelesaikan WAJAR. Hamil di luar nikah diselesaikan dengan mau bertanggung jawab. Akhlak masyarakat kategori baik. Kondisi keagamaan kondusif.
II	Rukun dan tolong menolong. Aman dan kondusif. Saling memahami dan menghargai. Obyek dakwah interaktif. Obyek dakwah menghormati kyai.
III	Kondisi masyarakat beragam. Sebagian besar paham agama. Mayoritas Nahdhotul Ulama. Obyek dakwah memperhatikan. Obyek dakwah juga bertanya. Rukun dengan non muslim. Rukun bertetangga. Ngrembug bareng.
IV	Ikut banyak jam'iyah. Mengikuti ceramah sampai purna. Sabar menunggu kyai. Antusias bertanya. Sepakat dengan kyai. Senang belajar dengan kyai.

b. Data materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan

Responden	Materi Dakwah untuk Masyarakat Loram Wetan
I	Menyemangati untuk merawat mushola. Mendengarkan mauidhoh hasanah. Berdoa bersama. Akan selamat jika berpegang pada ajaran Allah. Berpedoman pada Al Qur'an.
II	Materi dakwah Islam. Ketauhidan. Amal kebaikan. Tata aturan Islam.

	Perilaku baik. Bukti kebesaran Allah. Tata cara beribadah. Etika bergaul dengan keluarga. Etika bergaul dengan masyarakat. Perilaku yang bermanfaat. Warga Islam saling menyayangi. Warga Islam saling menghormati. Nabi Muhammad adalah figur bagi umat Islam. Keselamatan dunia akhirat. Ibadah berpahala dan masuk surga.
III	Sumber materi dari al Qur'an. Materi dakwah. Ke-Esa-an Allah. Tata cara beribadah. Perbuatan yang baik. Larangan menyekutukan Allah. Tradisi yang tidak melanggar hukum Islam. Akhlak terpuji dan tidak terpuji. Meneladani nabi Muhammad. Menceritakan pejuang Islam. Manfaat melaksanakan perintah agama. Allah memberi keselamatan. Sesama muslim bersaudara. Saling menyayangi.
IV	Materi dari kitab. Materi realitas kehidupan. Mengajak berdzikir dan bershalawat. Hubungan baik dengan manusia. Hubungan baik dengan Allah.

- c. Data strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat

Responden	Strategi Tokoh Agama berdakwah
I	Mushola penuh jamaah salat. Tempat ibadah bersih. Mushola selalu ramai. Mushola milik bersama. Banyak kegiatan keagamaan. Undian di rumah-rumah. Warga ngaji di Ponpes. Warga ngaji di Masjid. Di PKK ada mauidhoh hasanah.

	Materi ceramah sesuai dengan bulan. Materi berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Memberikan bukti-bukti perjuangan untuk ditiru warga Loram. Mushola didanai swadaya. Kenakalan diselesaikan kekeluargaan. Kenakalan diselesaikan di jalur hukum. Kades melibatkan tokoh masyarakat. Kades melibatkan tokoh agama. Ponpes mengadakan kegiatan keagamaan. Kades mengutamakan musyawarah mufakat.
II	Ada kerjasama semua unsur masyarakat. Banyak jadwal ceramah. Kegiatan di Masjid terjadwal. Dilaksanakan tertib. Pengurus bertanggung jawab semua kegiatan. Masjid ramai pengunjung. Persiapan ceramah. Memahami warga. Membaca dan memahami buku materi dakwah. Kyai tetap belajar. Menyampaikan sesuai kemampuan warga. Contoh sesuai kenyataan yang di Loram. Strategi sesuai materi. Mengajak berpikir untuk melihat ciptaan Allah. Menyentuh kelembutan hati dengan berdzikir. Praktek ibadah. Keteladanan untuk berbuat kebaikan. Mendongeng tentang akhlak Nabi.. Setiap muslim bersaudara.
III	Punya bekal agama. Keinginan dari hati untuk berdakwah. Niat karena Allah dan ikhlas akan di mudahkan. Kyai adalah amanah. Berubah dengan dukungan sarana ibadah dan kepedulian tokoh agama. Amar ma'ruf nahi munkar. Sifat ceramah mengingatkan. Meringkas materi dari kitab. Menyampaikan terjemahan. Memahami bermacam-macam aliran dalam Islam. Menghargai perbedaan. Sesama makhluk ciptaan Allah. Memahami kondisi karena pengalaman. Info dari masyarakat. Komunikasi baik. Kesempatan bertanya. Dakwah dengan cinta damai.

	Berdakwah diselingi shalawatan. Semarak di hari-hari besar agama. Ramai beribadah. Berorganisasi media sosialisasi yang positif.
IV	Gaya dan materi beragam. Keunikan berdakwah. Ciri khas kyai. Mauidhoh hasanah. Berdzikir. Praktek ibadah. Disampaikan dengan ajakan. Tidak ada ancaman. Belajar tanpa membaca. Belajar dengan mendengarkan ceramah. Ceramah yang mengingatkan. Memerintah tidak disukai.

d. Data peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat

Responden	Peran Tokoh Agama Memahami Ajaran Islam
I	Musyawarah mufakat. Kades sebagai mediator. Keberagamaan beragam. Akhlak membaik. Karena mengikuti Majelis ta'lim. Masyarakat baik. Memotivasi mencari ilmu. Menikah dini dihindari dengan menyelesaikan WAJAR. Hamil di luar nikah diselesaikan dengan mau bertanggung jawab.
II	Berkurangnya pelanggaran hukum agama. Kesadaran beribadah meningkat. Masyarakat berubah makin baik. Semoga Allah ridho.
III	Membantu masyarakat memahami Islam. Menyampaikan kebenaran. Pendidikan agama sangat penting. Masa depan penuh tantangan. Masyarakat menyeimbangkan kebutuhan dunia akhirat. Masyarakat bisa mempraktekkan perintah yang ada di Al Qur'an. Makna tradisi dapat dilakukan secara Islami. Konflik keberagamaan dapat diselesaikan. Akhlak membaik. Senantiasa mendoakan.

	Masyarakat semakin paham Islam. Mau melaksanakan perintah agama. Kesadaran beragama membaik.
IV	Keberagamaan semakin baik. Kesadaran bersedekah. Menyantuni anak yatim. Meski sudah baik harus semakin baik. Makin paham. Terwujud kedamaian. Ketentraman.

3. Pembahasan

a. Analisis kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan

Apabila dilihat dari kehidupan psikologis masing-masing sasaran da'i yaitu golongan masyarakat yang memiliki ciri-ciri khusus yang menuntun kepada sistem dan metode pendekatan dakwah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Prinsip-prinsip psikologis yang berbeda merupakan suatu keharusan bilamana menghendaki efektivitas dan efisiensi dalam program kegiatan dakwah. Kata efisien mengacu kepada bagaimana seseorang menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil maksimal, sedangkan keefektifan dakwah adalah studi tentang keluaran (*out put*). Dalam hal ini, seorang da'i harus mengerti dan mengetahui perkembangan perjalanan dakwah sehingga dakwah tidaklah semata-mata dilakukan, perlu adanya strategi agar dakwah efektif dan efisien. Ketika da'i mengetahui kendala-kendala yang ada maka akan mengadakan perbaikan-perbaikan menuju efektivitas dan efisiensi dakwah, yaitu tepat waktu dan sesuai tujuan dalam berdakwah (Noor Chalimah AM. 2011). Seperti yang terjadi di desa Loram, para tokoh agama memahami kondisi psikologis mad'u, sehingga penyampaian materi lebih dapat diterima, karena pada kenyataannya masyarakat Loram wetan mempunyai pemahaman agama namun beragam dalam berperilaku keberagamaan atau pengamalan beragama bertingkat (Responden I). Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka dalam pelaksanaan dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat meliputi:

- Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat yang dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan, berupa masyarakat desa, pemerintah dan keluarga.
- Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- Sasaran yang dilihat dari segi tingkat sosial-ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan seterusnya.
- Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat yang dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri (menurut Clifford Geertz: klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa).
- Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari profesi atau pekerjaan, berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan sebagainya (Siti Muriah. 2000. hal. 33).

Dan untuk masyarakat Loram, pengalaman beragama beragam dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rata-rata tamat SMP/ sederajat sejumlah 1527 orang, meskipun ada yang tamatan SD/ sederajat sejumlah 2409 orang ataupun tamat S2/ sederajat sejumlah 45 orang (data dokumen. 05 Juli 2012).

Mengenal mad'u (objek dakwah) merupakan salah satu prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i karena merupakan tuntutan logis dalam menjalankan aktivitas dakwah. Dengan mengenal mad'u berdasarkan situasi dan kondisinya, dakwah pun dapat diaplikasikan secara efektif. Kegiatan dakwah dalam prinsip ini sering diibaratkan dengan kegiatan dokter yang mengobati orang sakit, di mana harus mengetahui jenis penyakit sebelum mengobati. Begitu juga dakwah, proses dakwah sulit berhasil tanpa adanya analisis terhadap sasaran dakwahnya terlebih dahulu (M. Ridho Syabibi. 2008. hal. 121). Secara umum kondisi psikologis masyarakat Loram adalah: rukun dan saling tolong menolong, memiliki kesadaran membersihkan

musola, sukarela menyediakan jajan ketika ada kerja bakti, sadar menjalankan syariat, hampir semua ikut jam'iyah, bersosialisasi dengan senang hati, kompak melakukan kebaikan, harmonis meski berbeda: ekonomi-pendidikan-agama, memiliki toleransi antar umat beragama, harmonis dengan umat seagama (beda aliran), hidup bertetangga atau tidak individualis (Responden I).

Ciri-ciri masyarakat tersebut juga disetujui oleh responden ke II (yang berpendapat bahwa kondisi psikologis mad'u di desa Loram Wetan adalah aman dan kondusif, saling memahami dan menghargai, obyek dakwah interaktif, obyek dakwah menghormati kyai). Sedangkan responden ke III berpendapat bahwa mayoritas masyarakat adalah Nahdlotul Ulama, mempunyai kebiasaan “ngrembug bareng” yang sering dilakukan ketika ada masalah. Menurut responden I, masalah yang sering muncul dan telah ditemukan solusinya adalah menikah dini yang dihindari dengan menyelesaikan WAJAR (wajib belajar 12 tahun atau lulus SMA/MA) dan hamil di luar nikah diselesaikan dengan mau bertanggung jawab (dinikahkan). Dan responden ke IV menambahkan kondisi psikologis masyarakat Loram adalah senang belajar dengan kyai. Yang disimpulkan oleh responden I bahwa masyarakat Loram Wetan yang dulu awam (karena tokoh agama dan musola masih sedikit), namun sekarang cerdas (karena tokoh agama berceramah dan didukung oleh sarana prasarana ibadah) dan akhlak masyarakat terkategori baik serta kondisi keagamaan kondusif. Meskipun di Loram ada warga yang non Muslim dan non pribumi. Berdasarkan data dokumen (05 Juli 2012) bahwa agama masyarakat Loram Wetan, yaitu: laki-laki yang beragama Islam sejumlah 4906 orang dan perempuan sejumlah 4880 orang. Sedangkan laki-laki yang beragama Kristen sejumlah 100 orang dan perempuan sejumlah 139 orang. Untuk kewarganegaraan adalah semua masyarakat Loram Wetan berwarga negara Indonesia (5006 orang laki-laki dan 5019 orang perempuan) dan etnis masyarakat Loram Wetan adalah Jawa (4907 orang laki-laki dan 4900 perempuan), Madura (9 orang laki-laki dan 20 perempuan) dan Cina (15 orang laki-laki dan 24 orang perempuan)..

Kondisi psikologis mad'u atau kemampuan dalam memahami Islam dan beragam perilaku beragama masyarakat Loram Wetan pun, selain karena faktor dari masyarakat juga karena dukungan sarana prasarana dalam beribadah. Artinya ada 2 faktor (internal dan eksternal) yang mendukung masyarakat Loram dalam beraktivitas agama Islam. Apabila dilihat dari kehidupan psikologis dan kondisi demografis, masing-masing golongan masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan kontekstualitas lingkungannya. Sehingga hal tersebut menuntut kepada sistem dan metode pendekatan dakwah yang efektif dan efisien, mengingat dakwah adalah penyampaian ajaran agama sebagai pedoman hidup yang universal, rasional dan dinamis (Siti Muriah. 2000. hal. 34). Hal tersebut sangat mungkin diwujudkan di desa Loram Wetan karena sekarang ini warga semakin cerdas, memiliki kesadaran ikut majlis pengajian (tempat belajar tentang Islam) dan mau mengikuti ceramah para tokoh agama sampai selesai (dengan aktif dan responsif).

Pemahaman agama yang meningkat diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mempraktekkan atau melaksanakan informasi-informasi baik yang telah disampaikan oleh para tokoh agama di desa Loram Wetan dengan materi ceramah yang telah dipersiapkan (bersumber pada Al Qur'an). Menurut Siti Muriah (2000. hal. 35) bahwa Al Qur'an mengarahkan dakwah kepada semua pihak, semua golongan dan siapa saja, sesuai dengan misi dakwah Nabi sebagai *Rahmatan li al-alamin*.

b. Analisis materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan

Pendapat responden I bahwa manusia akan selamat jika berpegang pada ajaran Allah dan berpedoman pada Al Qur'an. Juga pendapat yang disampaikan oleh responden III Sumber materi dakwah adalah dari al Qur'an yang didalamnya memuat tugas utama manusia di dunia adalah sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, maka manusia dilengkapi dengan potensi-potensi:

- Mempunyai raga dengan bentuk yang sebaik-baiknya, diharapkan manusia menjadi bersyukur kepada Allah. Firman Allah dalam QS 95:4, yang artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* dan QS 16:78, yang artinya: *"....., agar kamu bersyukur"*.
- Baik secara fitrah (manusia menerima Allah sebagai Tuhan) yaitu dari asalnya manusia mempunyai kecenderungan beragama.
- Mempunyai ruh. Al Qur'an secara tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia tergantung pada wujud ruh (tentang wujudnya, bentuknya, dilarang untuk mempersoalkannya dalam QS 17:85). Dalam Al Qur'an dinyatakan: *"Setelah Aku membentuknya dan menghembuskan padanya ruh-Ku, maka sujudlah kamu (makhluk-makhluk lain) kepadanya"* dalam QS 15:29.
- Kebebasan kemauan, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri (kebaikan atau keburukan). QS 18:29, yang artinya: *"Katakanlah, kebenaran dari Tuhanmu, maka hendaklah percaya siapa yang mau, dan menolak siapa yang mau"*.
- Memiliki akal (daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia: pikiran, perasaan dan kemauan) seperti yang tercantum dalam QS 2:31-33, yang artinya: *"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala benda, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, seraya berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kalian memang benar!'" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain daripada apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh! Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. "Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda itu." Setelah Adam memberitahukan nama-nama benda itu kepada mereka, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasi langit dan bumi serta mengetahui apa yang kami lahirkan dan apa yang kami sembunyikan?"*

- Memiliki nafsu (dorongan). Agar nafsu manusia selalu dalam naungan kebenaran, maka manusia harus selalu intiqomah/teguh pendirian terhadap Allah, selalu ikhlas dalam setiap amal dan selalu ingat bahwa diri ini akan kembali kepada-Nya (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. hal. 160). Untuk mewujudkan tugas utama manusia maka dengan usaha dakwah yang disampaikan melalui materi dakwah.

Menurut responden II materi dakwah yang disampaikan oleh tokoh agama diantaranya: melakukan amal kebaikan, menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah, mempraktekkan tata cara beribadah, perilaku yang bermanfaat. Seperti contoh ceramah yang dilakukan oleh Kyai Haji Khodrin (21 Juni 2012), yaitu: mengaji (mencari ilmu dengan ikut jam'iyah) adalah penting, biar mendapat ilmu yang menuntun hidup di alam dunia. Meskipun dunia menjadi duri bagi orang mukmin karena semua diatur.

Usaha untuk menyebarluaskan Islam untuk merealisasikan ajarannya ke tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah usaha dakwah. Dakwah Islam mengajak umat manusia untuk berbuat baik, dengan memberikan dorongan agar manusia dapat melaksanakan perintah Allah dengan bermacam-macam materi dakwah agar manusia mendapatkan kesejahteraan dunia maupun akhirat (Noor Chalimah AM. 2011). Sesuai dengan pendapat responden II bahwa tujuan dari tunduk kepada Allah adalah agar selamat dunia akhirat melalui beribadah yang akan mendapat pahala dan masuk surga.

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan QS. Al-'Ashr. 5, yang artinya: *"saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran"*. Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi, dakwah seyogianya menyampaikan, mengundang dan mendorong mad'u sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan (baik dunia maupun akhirat). Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariah dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu

untuk kehidupan dunia akhirat (Samsul Munir Amin. 2009. hal. 89). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kyai Kasturi Noor Izza sebagai tokoh agama di desa Loram Wetan, yaitu: ke-Esa-an Allah, larangan menyekutukan Allah, tradisi yang tidak melanggar hukum Islam, akhlak terpuji dan tidak terpuji, menceritakan pejuang Islam, manfaat melaksanakan perintah agama, Allah memberi keselamatan, sesama muslim bersaudara, meneladani Nabi Muhammad. Dengan contoh materi ceramahnya pada 14 Juni 2012 tentang Isra' Mi'raj (27 Rajab) yaitu: Isra' adalah tinda ke kanjeng Nabi ing wonten dalu soko masjidil haram (makkah) ke masjidil aqsa (palestina) ngangge Burok (seperti kuda sayape dua)/Barkun yang artinya kilat. Sedangkan Mi'raj adalah munggah mulahi masjidil aqsa (langit sap 1-7) yang tiap sap selama 500 tahun. Kanjeng Nabi di tingalake contoh-contoh orang yang melakukan kesalahan/dosa yang ada di neraka.

Karena malaikat Jibril hanya sampai langit sap 7 maka Nabi Muhammad melanjutkan (tanpa Jibril) ke sidrotul muntaha lalu ke Mustawa dan Rof-rof yang bertemu deng Allah “mendapat perintah salat” yang berkali-kali ditawarkan (sampai 9x) sehingga salah 5 rekaat yang dilakukan oleh umat muslim sampai sekarang ini. Setelah turun ketemu nabi Ibrahim.

Kyai Kasturi sholawatan:

Ayo konco pada salat

Sedino 17 rekaat

Kanggo sangu ning akhirat

Besok bakal ono lanjrat

Sholatullah salamullah ala tohar Rosulullah 2x

Kyai Kasturi bersyiir dari lagu topi saya bundar yang diubah syairnya:

Tuhan saya Allah

Allah Tuhan saya

Kalau tidak Allah

Bukan Tuhan saya

Amin amin amin ya Allah 2x

Hal tersebut dapat digunakan untuk mengajak anak untuk mengenal Allah lewat lagu.

Contoh materi Kyai Kasturi yang menggambarkan tentang maraknya budaya non muslim menunjukkan bahwa materi ceramah dapat menyampaikan realitas kehidupan di masyarakat. Kondisi keberagamaan yang kondusif di Loram Wetan karena peran serta semua pihak, seperti yang dilakukan responden I yaitu menyemangati untuk merawat mushola dan agar warga mau mendengarkan mauidhoh hasanah adalah pesan yang senantiasa disampaikan Kades di setiap sambutan acara-acara yang ada di Loram. Selain materi ceramah, untuk meningkatkan kesadaran beragama pun dapat melalui do'a bersama, mengajak berdzikir dan bershalawat. Hal tersebut sesuai pengalaman salah satu anggota masyarakat (responden IV) yang dari kesemuanya materi dakwah adalah mengajak untuk menjalin hubungan baik dengan Allah (*hablumminAllah*) dan manusia (*hablumminannas*).

c. Analisis strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa

Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkain kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Moh. Ali Aziz. 2009. hal. 349). Dan perlu memperhatikan tiga prinsip pelaksanaan dakwah, yaitu:

- Kebijakan yang baik yaitu suatu kebijakan yang diambil berdasarkan asas pertimbangan yang matang berlandaskan pada informasi tentang hakikat kehidupan psikologi manusia sebagai objek dakwah.
- Perilaku yang dinyatakan dalam bentuk penasehatan atau ajakan serta keterangan-keterangan yang disampaikan dengan metode yang cukup baik dilihat dari segi kedayagunaan psikologis manusia.
- Sistem penyampaian secara bertatap muka (*face to face meeting*) antara pribadi atau antar kelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan-pendekatan psikologis (M. Arifin. 1997. hal. 20).

Prinsip tersebut disetujui oleh responden II bahwa kesuksesan dakwah dibutuhkan kerjasama semua unsur masyarakat.

QS. An-Nahl. 125, yang artinya: *"Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah (bijaksana) dan ajaran-ajaran (nasihat-nasihat) yang baik, bertukar pikiranlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalanNya, dan lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapatkan petunjuk"*. Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat tersebut, jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu: *Hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Mau'izhah Hasanah* (nasihat-nasihat yang baik), *Mujadalah bil latii hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik). Metode tersebut sering dilakukan oleh responden III, yaitu: tokoh agama tersebut mempunyai keinginan dari hati untuk berdakwah, niat karena Allah dan ikhlas akan di mudahkan dan kyai adalah amanah. Yang mempunyai tugas untuk merubah dengan dukungan sarana ibadah dan kepedulian tokoh agama, dengan senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, sifat ceramah mengingatkan. Responden (kyai Kasturi) senantiasa mempersiapkan materi dengan meringkas materi dari kitab ataupun menyampaikan terjemahan. Kemudian menyampaikan dengan komunikasi yang baik, memberi kesempatan bertanya dan senantiasa berdakwah dengan cinta damai.

Strategi indriawi atau strategi eksperimen adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra. Artinya ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang nyata dilakukan langsung oleh individu. Hal tersebut dilakukan oleh responden II (sebagai ketua pengurus Masjid), dengan cara-cara yang bervariasi yaitu: kegiatan di Masjid terjadwal dan dilaksanakan tertib sehingga Masjid ramai pengunjung (masyarakat Loram Wetan).

Cara lain yang digunakan ketua pengurus Masjid adalah menyampaikan sesuai kemampuan warga (memberikan kesempatan tanya jawab), memberikan contoh sesuai kenyataan yang di Loram, praktek ibadah, memberikan keteladanan untuk berbuat kebaikan (menghindari JARKONI: bisa ngajar tidak bisa nglakoni) serta mendongeng tentang akhlak Nabi dan menekankan bahwa setiap muslim

bersaudara. Dari cara yang demikian diharapkan para jama'ah mudah memahami dan mengamalkan materi dakwah. Sedangkan untuk membantu membersihkan diri (strategi tazkiyah) maka tokoh agama (responden II) mengajak berpikir untuk melihat ciptaan Allah, menyentuh kelembutan hati dengan berdzikir. Yang dilakukan juga oleh responden III, yaitu berdakwah diselingi shalawatan.

Keberhasilan berdakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama dengan berbagai strategi dapat dilihat dari perubahan pemahaman dan perilaku beragama mad'u (masyarakat Loram Wetan). Hal itu dapat dibuktikan oleh pendapat Kades sebagai responden I yang senantiasa memiliki data (tertib administrasi) tentang kondisi masyarakat, yaitu: mushola penuh jamaah salat, tempat ibadah bersih karena masyarakat merasa memiliki (mushola didanai swadaya), banyak kegiatan keagamaan, pengajian dengan keliling di rumah-rumah, banyak warga ngaji di Ponpes dan ngaji di Masjid (setiap malam Rabu), di kegiatan PKK juga ada mauidhoh hasanah, para kyai menyampaikan materi ceramah sesuai dengan bulan, materi berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, memberikan bukti-bukti perjuangan untuk ditiru warga Loram, jika ada kenakalan diselesaikan kekeluargaan ataupun dengan jalur hukum (melibatkan tokoh masyarakat dan melibatkan tokoh agama untuk musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah) serta dukungan dari Ponpes yang senantiasa mengadakan kegiatan keagamaan. Sehingga kondisi sosial keberagamaan di Loram Wetan dapat terwujud dengan baik.

Pengembangan merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan para tokoh agama dalam berdakwah. Berusaha untuk senantiasa berdakwah secara optimal (sesuai dengan kondisi psikologis mad'u dan bekal agama yang dimiliki kyai) merupakan sarana pengembangan diri para tokoh agama. Dan pengembangan strategi materi dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama di desa Loram Wetan dapat dirasakan manfaatnya oleh warga. Hal tersebut dibenarkan oleh responden IV, yang berpendapat bahwa: setiap tokoh agama memiliki gaya dan materi beragam, memiliki keunikan berdakwah, memiliki ciri khas dalam menyampaikan mauidhoh hasanah-

berdzikir-praktek ibadah. Yang kesemuanya disampaikan dengan ajakan dan tidak ada ancaman (ceramah yang mengingatkan). Warga merasa senang dan lebih mudah mengenal Islam, karena dapat belajar tanpa membaca atau belajar dengan mendengarkan ceramah.

- d. Analisis peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat

Tugas berat yang diemban oleh para tokoh agama, yakni memahami masyarakat tentang Islam dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk beribadah tunduk kepada perintah Allah yang tertuang di dalam Al Qur'an dan diperjelas dalam hadis. Hal tersebut disetujui oleh responden II bahwa peran tokoh agama adalah berkurangnya pelanggaran hukum agama, meningkatnya kesadaran beribadah meningkat, ada perubahan semakin baik, dan hidup yang diridhoi Allah Swt.

Tugas berat yang diemban da'i karena Fungsi da'i adalah sebagai berikut: meluruskan akidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, Menolak kebudayaan yang destruktif (Enjang dan Aliyudin. 2009. hal 75). Dan fungsi da'i tersebut harus didukung dengan sifat-sifat yang harus dimiliki: beriman dan bertaqwa kepada Allah, ikhlas dalam melaksanakan dakwah, dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawadhu atau rendah hati, sederhana dan jujur dalam tindakannya, tidak memiliki egoisme, memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya, sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwah, memiliki jiwa toleransi yang tinggi, memiliki sifat terbuka atau demokratis, dan tidak memiliki penyakit hati atau dengki.

Jika para tokoh agama dapat memahami fungsinya sebagai juru dakwah maka akan dapat berperan di masyarakat. Seperti harapan yang diungkapkan oleh responden IV (sebagai salah satu warga yang aktif mengikuti ceramah), yaitu: perilaku keberagamaan masyarakat yang semakin membaik, timbulnya kesadaran bersedekah (misalnya: menyantuni anak yatim), semakin paham tentang Islam. Dan yang terpenting adalah para tokoh agama dengan bermacam-macam materi ceramah

serta pengembangan strategi berdakwah dapat mewujudkan kedamaian dan ketentraman di desa Loram Wetan.

Harapan masyarakat menjadi semangat para tokoh agama untuk melakukan yang terbaik. Seperti peran yang dilakukan oleh responden III (sebagai tokoh agama dan Kamadin Nashrul Ummah di desa Loram Wetan), yaitu: menyampaikan kebenaran (berdasar Al Qur'an dan hadis), mengutamakan pendidikan karena pendidikan (terutama agama) sangat penting, senantiasa berpesan bahwa masa depan penuh tantangan, masyarakat mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia akhirat, masyarakat bisa mempraktekkan perintah yang ada di Al Qur'an sehingga mampu memaknai tradisi dapat dilakukan secara Islami, terhindarnya warga masyarakat dari konflik keberagamaan dapat diselesaikan, dan kerelaan para tokoh agama untuk senantiasa mendoakan para jama'ah agar diberi keselamatan oleh Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini, kesimpulannya adalah:

1. Kondisi psikologis mad'u atau masyarakat desa Loram Wetan, yaitu: pengamalan beragama bertingkat (salah satunya disebabkan oleh pendidikan), rukun dan saling tolong menolong, sadar menjalankan syariat, hampir semua ikut jam'iyah, bersosialisasi dengan senang hati, kompak melakukan kebaikan, harmonis meski berbeda: ekonomi-pendidikan-agama, memiliki toleransi antar umat beragama, harmonis dengan umat seagama (beda aliran), hidup bertetangga atau tidak individualis. Dan yang terpenting adalah masyarakat Loram Wetan yang dulu awam (karena tokoh agama dan musola masih sedikit), namun sekarang cerdas (karena tokoh agama berceramah dan didukung oleh sarana prasarana ibadah) dan akhlak masyarakat terkategori baik serta kondisi keagamaan kondusif.
2. Materi dakwah yang tepat untuk masyarakat desa Loram Wetan senantiasa berpegang pada Al Qur'an dan Hadis, yang meliputi: melakukan amal kebaikan, menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah, mempraktekkan tata cara beribadah,

perilaku yang bermanfaat agar selamat duniaakhirat melalui beribadah yang akan mendapat pahala dan masuk surga, menyemangati untuk merawat mushola dan agar warga mau mendengarkan mauidhoh hasanah. Selain materi ceramah, untuk meningkatkan kesadaran beragama dapat melalui do'a bersama, berdzikir dan bershalawat. Dan dari kesemuanya materi dakwah adalah mengajak untuk menjalin hubungan baik dengan Allah (*hablumminAllah*) dan manusia (*hablumminannas*).

3. Strategi pengembangan materi dakwah tokoh agama di desa Loram Wetan sesuai dengan kondisi psikologis masyarakat yang utama adalah menekankan bahwa kesuksesan dakwah dibutuhkan kerjasama semua unsur masyarakat untuk memperoleh pemahaman Islam dan pelaksanaannya oleh mad'u. Misalnya: tokoh agama (dengan ciri khasnya) memiliki keinginan dari hati untuk berdakwah dan niat karena Allah sehingga dimudahkan karena kyai adalah amanah yang senantiasa mengingatkan amar ma'ruf nahi munkar dengan mempersiapkan (meringkas materi dari kitab ataupun menyampaikan terjemahan). Kemudian menyampaikan dengan komunikasi yang baik, memberi kesempatan bertanya dan senantiasa berdakwah dengan cinta damai. Dan juga dengan cara kelembutan hati dengan berdzikir juga bershalawat.

4. Peran tokoh agama dalam memahami ajaran Islam dan menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, yaitu: memahami masyarakat tentang Islam dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk beribadah tunduk kepada perintah Allah yang tertuang di dalam Al Qur'an dan diperjelas dalam hadis sehingga berkurangnya pelanggaran hukum agama, meningkatnya kesadaran beribadah, ada perubahan semakin baik, dan hidup yang diridhoi Allah Swt. Karena tokoh agama dengan sukarela menyampaikan kebenaran, mengutamakan pendidikan agama, menyeimbangkan kebutuhan dunia akhirat dengan berpegang pada ajaran Islam untuk mewujudkan terciptanya masyarakat Loram Wetan yang aman dan sejahtera.

B. Saran-saran

1. Kepada tokoh agama, agar:

- * Senantiasa meningkatkan kemampuan (misalnya: mengikuti pelatihan) dalam berdakwah, sehingga ada variasi strategi pengembangan materi dakwah.
- * Dalam berdakwah diawali dengan memahami kondisi psikologis mad'u sehingga tujuan dakwah tercapai.
- * Senantiasa menekankan kebenaran yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadis dengan komunikasi yang efektif.
- * Mewujudkan sebuah masyarakat yang paham Islam dan melaksanakan ajaran Islam dengan senang hati.

2. Kepada Kepala Desa, agar:

- * Memberikan dukungan dengan penyediaan sarana prasarana ibadah dan kemudahan administrasi untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- * Memberikan semangat kepada masyarakat untuk merawat dan menjaga tempat ibadah serta segera melaporkan jika ada perilaku social keagamaan yang menyimpang.
- * Memfasilitasi peningkatan kemampuan para tokoh agama.

3. Kepada masyarakat, agar:

- * Terciptanya hubungan yang harmonis, sehingga memudahkan masyarakat untuk belajar agama dengan tokoh agama.
- * Pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam terwujud optimal dalam kehidupan sehari-hari sehingga ada kedamaian dalam hidup bertetangga, karena sesama muslim adalah bersaudara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basit. 2005. Wacana Dakwah Kontemporer. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.

Abdul Rosyad Shaleh. 1997. Manajemen Dakwah Islam. Jakarta. Bulan Bintang.

Abdurrahman Wahid. 2011. Tuhan Tidak Perlu Dibela. Yogyakarta. LkiS Group.

Al-Qathani, Said bin Ali. 1994. Dakwah Islam Dakwah Bijak. Terjemahan: Masykur Hakim, Madun Ubaidillah. Jakarta. Gema Insani Press.

Asep Muhyiddin, dkk. 2002. Metode Pengembangan Dakwah. Bandung. Pustaka Setia.

Asep Saeful Muhtadi, dkk. 2003. Metode Penelitian Dakwah. Bandung. Pustaka Setia.

Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Endang Saifuddin Anshari. 1983. Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya. Bandung. Pustaka.

Enjang dan Aliyudin. 2009. Dasar-dasar Ilmu Dakwah. Bandung. Widya Padjajaran.

Faizah, dkk. 2009. Psikologi Dakwah. Jakarta. Prenada Media Group.

Fathiyatan. 2003. Membongkar Jahiliyah Meraih Sukses Berdakwah. Solo. Era Intermedia.

Gerungan. 2004. Psikologi Sosial. Bandung. Refika Aditama.

Harjani Hefni. 2003. Metode Dakwah. Jakarta. Kencana.

Jefta Leibo. 1995. Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda. Yogyakarta. Andi Offset.

Mafatikhul Husna. 2011. Strategi Dakwah pada Lajnah Khatmil Qur'an NU Cabang Kudus Tahun 2008-2009. Skripsi (tidak diterbitkan). STAIN Kudus.

M. Arifin. 1997. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. Jakarta. Bumi Aksara.

Miftakhul Muslikhah. 2012. Peta Sumber Daya Dakwah di Desa Balong, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Skripsi (tidak diterbitkan). STAIN Kudus.

Moh. Ali Aziz. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta. Prenada Media Group.

Moh. Nazir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta. PT Ghalia Indonesia.

Mubasyaroh. 2011. Dakwah Kolaboratif. Kudus. STAIN KUDUS.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2009. Manajemen Dakwah. Jakarta. Kencana.

M. Ridho Syabibi. 2008. Metodologi Ilmu Da'wah (Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa'). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Noor Chalimah AM. 2011. Pengaruh Cermaha Agama terhadap Pemahaman Ajaran Agama Islam Mad'u di Pengajian Rutin Hari Jum'at Desa Dosoman Pati Tahun 2011. Skripsi (tidak diterbitkan). STAIN Kudus.

Rif'at Syauqi Nawawi. 2011. Kepribadian Qur'ani. Jakarta. Sinar Grafika Offset.

Rustam Aji. 2012. Jurnal Konseling Religi Stain Kudus Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2012.

Samsul Munir Amin. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta. Sinar Grafika Offset.

Siti Muriah. 2000. Metodologi Kontemporer. Yogyakarta. Mitra Pustaka.

Strauss, A., dkk. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Syaiful Arif. 2012. Strategi Kultural Islam Berpijak dari Dakwah Sunan Kudus. Jurnal Konseling Religi Stain Kudus Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2012.

Syamsu Yusuf dan A. Jantika Nurihsan. 2005. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung. Remaja Rosda Karya.